

Seri Kitab Wahyu Pasal 14, Pembahasan #3 oleh Chris McCann

Selamat malam dan selamat datang di pembahasan Alkitab EBible Fellowship dalam Kitab Wahyu. Malam ini adalah pembahasan #3 tentang Wahyu, pasal 14, dan kita melanjutkan membahas Wahyu 14:2:

Dan aku mendengar suatu suara dari langit bagaikan desau air bah dan bagaikan deru guruh yang dahsyat. Dan suara yang kudengar itu seperti bunyi pemain-pemain kecapi yang memetik kecapinya.

Di sini, sekali lagi, kita menemui informasi yang telah kita lihat sebelumnya dalam pembahasan kita tentang Kitab Wahyu. Misalnya, hanya untuk mengingatkan kita siapa yang sedang berbicara, dikatakan dalam Wahyu 1:8:

Aku adalah Alfa dan Omega, firman Tuhan Allah, yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang, Yang Mahakuasa"

Kemudian dikatakan dalam Wahyu 1:14-15:

Kepala dan rambut-Nya putih bagaikan bulu yang putih metah, dan mata-Nya bagaikan nyala api. Dan kaki-Nya mengkilap bagaikan tembaga membara di dalam perapian; suara-Nya bagaikan desau air bah.

Suara Yesus Kristus seperti "desau air bah", dan inilah suara yang didengar Rasul Yohanes, sekali lagi, dalam Wahyu 14:2

Dan aku mendengar suatu suara dari langit bagaikan desau air bah...

Air menandakan Firman Allah. Injil adalah Alkitab dan apa pun yang dinyatakan Alkitab adalah Injil. Itulah suara yang didengar Yohanes dalam wahyu yang Allah berikan padanya. Dilanjutkan pada Wahyu 14:2:

...dan bagaikan deru guruh yang dahsyat...

Jadi suara itu bagaikan "desau air bah dan bagaikan deru guruh yang dahsyat". Dikatakan dalam Ayub 37:2-5:

Dengar, dengarlah gegap gempita suara-Nya, guruh yang keluar dari dalam mulut-Nya. Ia melepaskannya ke seluruh kolong langit, dan juga kilat petir-Nya ke ujung-ujung bumi. Kemudian suara-Nya menderu, Ia mengguntur dengan suara-Nya yang megah;

la tidak menahan kilat petir, bila suara-Nya kedengaran. Allah mengguntur dengan suara-Nya yang mengagumkan; la melakukan perbuatan-perbuatan besar yang tidak tercapai oleh pengetahuan kita.

“Deru guruh yang dahsyat” merujuk pada suara Allah. Tidak ada satu pun manusia yang tidak mendengar deru guruh yang dahsyat saat badai, dan suaranya sangatlah kencang hingga semua orang, setidaknya selama sesaat, berhenti dan mendengarkan suara Allah yang dahsyat itu – yang datang dari Allah, sama seperti cuaca. Tetapi ini adalah gambaran Firman Allah, Firman Allah yang penuh kekuatan. Firman Allah dalam dunia rohani sedahsyat dan sekuat deru guruh dalam dunia fisik.

Juga, dikatakan dalam Mazmur 29:3-4:

Suara TUHAN di atas air, Allah yang mulia mengguntur, TUHAN di atas air yang besar. Suara TUHAN penuh kekuatan, suara TUHAN penuh semarak.

Semua hal ini berkaitan. Suara Allah Mahakuasa yang penuh kekuatan dan semarak adalah suara yang didengar Rasul Yohanes, saat Allah terus memberinya wahyu ilahi. Dia mendengar deru air bah, suara Tuhan Yesus Kristus. Dia mendengar deru guruh yang dahsyat, suara Allah Mahakuasa. Kemudian, dilanjutkan dalam Wahyu 14:2:

... Dan suara yang kudengar itu seperti bunyi pemain-pemain kecapi yang memetik kecapinya.

Frasa ini sangat sulit untuk dikatakan, seperti salah satu sajak anak-anak, yang mana jika Saudara mengucapkan beberapa kata secara berurutan, memiliki huruf yang sama dan disebut “*tongue twister*”. Tapi, di sini, sekali lagi, frasa ini menunjukkan Firman Allah, Alkitab. Injil yang didengar Yohanes. Dia mendengarnya melalui gambaran “air bah” dan dia mendengarnya melalui gambaran “guruh yang dahsyat” dan dia mendengar Firman Allah melalui gambaran “pemain-pemain kecapi yang memetik kecapinya”.

Dikatakan dalam 1 Tawarikh 25:3:

Dari Yedutun ialah anak-anak Yedutun: Gedalya, Zeri, Yesaya, Simei, Hasabya, dan Matica, enam orang, di bawah pimpinan ayah mereka, Yedutun, yang bernubuat dengan diiringi kecapi pada waktu menyanyikan syukur dan puji-pujian bagi TUHAN.

Ingat, ini adalah Alkitab dan Allah tidak hanya memberikan pernyataan tanpa suatu makna – Dia menghubungkan “bernubuat” dengan “kecapi”. Dalam Alkitab, bernubuat

adalah saat kita membicarakan Firman Allah. Kapan pun orang percaya membagikan Firman Allah, mereka sedang bernubuat. Itulah alasan Tuhan mengatakan, dalam Kisah Para Rasul 2, bahwa anak-anakmu laki-laki dan anak-anak perempuan akan bernubuat. Dia berbicara tentang membagikan Firman Allah dengan orang lain; inilah arti bernubuat. Nabi-nabi dahulu diberikan wahyu ilahi yang mereka bagikan. Tentu saja, itu adalah kategori yang berbeda, karena ada peran resmi “nabi” pada saat Allah masih menghancurkan penghalang supernatural dan menyampaikan wahyu ilahi pada hamba-hamba-Nya para nabi. Sekarang ini, orang-orang pilihan Allah adalah nabi rohani. Kita bukanlah nabi dalam hal pekerjaan, seperti Yesaya dan Yeremia dan Rasul Yohanes dan lainnya yang menerima wahyu langsung dari Allah. Kita bukanlah nabi dalam hal itu dan tak seorang pun menjadi nabi seperti itu, tetapi kita adalah nabi yang membagikan isi Alkitab. Saat kita melakukannya, kita sedang bernubuat.

Dikatakan bahwa mereka “bernubuat dengan diiringi kecapi” dan kecapi adalah instrumen musik yang indah, yang menghasilkan suara yang menawan. Saat Firman Allah dinyatakan dan dikatakan, Firman Allah memberikan suara yang menawan dan indah. Dikatakan dalam Mazmur 49:4:

Aku akan menyendengkan telingaku kepada amsal, akan mengutarakan peribahasaku dengan bermain kecapi.

“Amsal/perumpamaan” dan “peribahasa” adalah hal yang sama – keduanya adalah sinonim. Alkitab adalah perumpamaan karena penuh dengan kebenaran yang tersembunyi. *“Kristus berbicara dalam perumpamaan dan tanpa perumpamaan suatu pun tidak disampaikan-Nya,”* untuk mengajarkan pada kita dan untuk mengajari umat-Nya tentang sifat Firman Allah. Dialah Firman yang telah menjadi manusia dan dengan demikian, karena Dia tidak berbicara tanpa perumpamaan, Dia pasti menunjukkan pada kita cara kita harus memahami Firman Allah, Alkitab, dan Mazmur 49:4 mengatakan, *“Aku akan menyendengkan telingaku kepada amsal”*. Ingat bagaimana Yesus seringkali mengatakan, *“Siapa mempunyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar,”* dan kita perlu diberikan telinga rohani untuk mendengar arti perumpamaan. Kemudian dikatakan, *“akan mengutarakan peribahasaku dengan bermain kecapi.”* Sekali lagi, Saudara bernubuat dengan kecapi. Saudara menyendengkan telinga Saudara kepada amsal; yaitu, Saudara mempelajari kebenaran dari kitab Injil dan kemudian Saudara “membuka”nya dengan kecapi – Saudara menyatakannya atau memainkan “musik” untuk membuat orang lain mendengarnya. Sekali lagi, ini hanyalah cara lain untuk mengatakan bahwa Saudara menyatakan kitab Injil dan membagikan Firman Allah.

Mari kita kembali ke Yesaya. Dalam Yesaya 24, Allah telah memberikan kita sebuah pasal di mana Dia mendeskripsikan Hari Penghakiman dunia dalam keseluruhan pasal.

Kita tidak akan membahasnya, tetapi Saudara disarankan untuk membacanya dan Saudara akan menemukan kata “bumi” dan kata “dunia” berkali-kali. Pasal ini tidak terfokus pada gereja. Ini adalah pasal di mana Allah ingin kita mengetahui bahwa isinya adalah penghakiman terhadap orang-orang dunia yang tidak diselamatkan. Dikatakan dalam Yesaya 24:8:

Kegirangan suara rebana sudah berhenti, keramaian orang-orang yang beria-ria sudah diam, dan kegirangan suara kecapi sudah berhenti.

Sukacita lenyap. Lukas 15 memberitahu kita bahwa ada sukacita di surga karena satu orang berdosa yang bertobat. Hal ini berkaitan dengan keselamatan. Saat Allah memberikan hadiah pertobatan pada seorang pendosa, Dia menyelamatkannya. Dia memberinya hati yang baru dan, dengan demikian, orang-orang berdosa bertobat dari hati yang berdosa, yang tentunya mengalir dari hati keras mereka. Sekarang, karena mereka sudah memiliki hati yang baru, terjadi pertobatan dan “kegirangan suara kecapi” yang menubuatkan Firman Allah dan sukacita di surga saat seorang pendosa bertobat setelah mendengarkan nubuat itu. Adalah niat Allah untuk mengirimkan Firman-Nya ke dunia untuk mencari dan menemukan anak domba yang hilang di rumah Israel dan mendekatkan mereka pada-Nya dan menyelamatkan mereka.

Tetapi, sekarang “*kegirangan suara kecapi sudah berhenti*” karena itulah Hari Penghakiman. Kecapi masih dimainkan saat umat Allah masih membicarakan Firman Allah, tetapi tidak ada lagi sukacita karena tidak ada lagi pertobatan dan, dengan demikian, tidak ada sukacita di surga, dalam hal ini, karena tidak ada lagi yang diselamatkan. Tetapi tentu saja, ada banyak sukacita dan pujian untuk Allah di surga, dan kita tidak memahami surga sebagai suatu tempat yang suram, tetapi sejauh ini, selama berkaitan dengan program keselamatan Allah, ada sukacita tertentu di surga saat seseorang diberikan telinga untuk mendengar dan diselamatkan: “*Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus*”. Kegirangan suara kecapi sudah berhenti karena tidak ada lagi keselamatan.

Sekali lagi, mari kita baca akhir Wahyu 14:2:

... Dan suara yang kudengar itu seperti bunyi pemain-pemain kecapi yang memetik kecapinya.

Pemain-pemain kecapi adalah orang-orang percaya atau bahkan Allah Sendiri yang merupakan seorang Nabi, jadi tentu saja Dia bernubuat. Mereka memetik kecapi dengan kecapinya – ini adalah suara agung dari Firman Allah dan suara Allah yang merupakan Firman.

Kemudian, dikatakan dalam Wahyu 14:3:

Mereka menyanyikan suatu nyanyian baru di hadapan takhta dan di depan keempat makhluk dan tua-tua itu, dan tidak seorang pun yang dapat mempelajari nyanyian itu selain dari pada seratus empat puluh empat ribu orang yang telah ditebus dari bumi itu.

“Nyanyian baru” itu berkaitan dengan keselamatan Allah. Ya, kita juga sudah melihat ini sebelumnya, dalam Wahyu 5:7-9:

Lalu datanglah Anak Domba itu dan menerima gulungan kitab itu dari tangan Dia yang duduk di atas takhta itu. Ketika Ia mengambil gulungan kitab itu, tersungkurlah keempat makhluk dan kedua puluh empat tua-tua itu di hadapan Anak Domba itu, masing-masing memegang satu kecapi dan satu cawan emas, penuh dengan kemenyan: itulah doa orang-orang kudus. Dan mereka menyanyikan suatu nyanyian baru katanya: “Engkau layak menerima gulungan kitab itu dan membuka meterai-meterainya; karena Engkau telah disembelih dan dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka bagi Allah dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa.”

Nyanyian baru itu berkaitan dengan penebusan. Kita menemukan nyanyian baru yang dituliskan dalam Mazmur beberapa kali. Dikatakan dalam Mazmur 40:1-3:

Aku sangat menanti-nantikan TUHAN, lalu Ia menjenguk kepadaku dan mendengar teriakku minta tolong. Ia mengangkat aku dari lobang kebinasaan, dari lumpur rawa; Ia menempatkan kakiku di atas bukit batu, menetapkan langkahku, Ia memberikan nyanyian baru dalam mulutku untuk memuji Allah kita. Banyak orang akan melihatnya dan menjadi takut, lalu percaya kepada TUHAN.

Di sini, Daud menulis di bawah wahyu Allah dan dia mengatakan bahwa dia diangkat dari lobang kebinasaan dan kakinya ditempatkan di atas bukit batu, Tuhan Yesus Kristus, dan “nyanyian baru” diberikan dalam mulutnya dan “*banyak orang akan melihatnya dan menjadi takut.*” Inilah adalah nyanyian Injil.

Kita juga membaca dalam Mazmur 98:1:

Nyanyikanlah nyanyian baru bagi TUHAN, sebab Ia telah melakukan perbuatan-perbuatan yang ajaib; keselamatan telah dikerjakan kepada-Nya oleh tangan kanan-Nya, oleh lengan-Nya yang kudus.

Tentu saja, ini berbicara tentang Tuhan Yesus Kristus, yang merupakan tangan kanan Allah. Lengan-Nya yang kudus menandakan keselamatan dan kemenangan atas dosa dan semua musuh kerajaan Allah.

Mari kita lihat satu tempat lagi, dalam Mazmur 144:9-10:

Ya Allah, aku hendak menyanyikan nyanyian baru bagi-Mu, dengan gambus sepuluh tali aku hendak bermazmur bagi-Mu, Engkau yang memberikan kemenangan kepada raja-raja, dan yang membebaskan Daud, hamba-Mu!

Allah memberikan keselamatan pada raja-raja, dan ya, Daud adalah raja Israel, tetapi secara rohani, semua yang diselamatkan Allah diibaratkan sebagai raja-raja. “Nyanyian baru” yang dimainkan “*dengan gambus sepuluh tali*” berkaitan dengan keselamatan untuk semua umat Allah. Inilah yang muncul dalam ayat kita dalam Wahyu 14:3:

Mereka menyanyikan suatu nyanyian baru di hadapan takhta dan di depan keempat makhluk dan tua-tua itu, ...

Ingatlah keempat “makhluk” atau “binatang hidup” juga merupakan gambaran Allah Sendiri. Kedua puluh empat tua-tua melambangkan 12 orang suci dari Perjanjian Lama dan 12 orang suci dari Perjanjian Baru, dan ibaratnya, mereka melambangkan semua yang telah diselamatkan Allah atau seluruh orang-orang pilihan Allah. Kemudian, dilanjutkan dikatakan dalam Wahyu 14:3:

... dan tidak seorang pun yang dapat mempelajari nyanyian itu selain dari pada seratus empat puluh empat ribu orang yang telah ditebus dari bumi itu.

Sekali lagi, harap diingat bahwa 144.000 orang adalah buah sulung yang menandakan semua yang diselamatkan selama masa kerja gereja dan, dengan demikian, pernyataan ini terbatas pada masa kerja gereja dan semua yang hidup selama periode waktu dari 33 AD hingga 1988 AD, 1.955 tahun masa kerja gereja yang lengkap. “Dan tidak seorang pun yang dapat mempelajari nyanyian itu,” menurut Mazmur 140, kecuali mereka terlebih dahulu diangkat dari lobang kebinasaan. Dengan kata lain, Saudara pernah berada dalam kemarahan Allah dan akan dihancurkan, tetapi saat Saudara diselamatkan, Saudara diangkat dari lobang dan kaki Saudara ditempatkan di atas bukit batu, Tuhan Yesus. Saudara sekarang adalah batu kehidupan yang dibangun di atas fondasi itu (yaitu Yesus Kristus) dan Saudara adalah bagian dari rumah rohani dan Allah memberikan nyanyian baru dalam mulut Saudara. Banyak orang akan melihatnya dan menjadi takut kepada Tuhan, akibat nyanyian tersebut; saat Saudara diselamatkan, Saudara mulai menyerukan Injil dan orang lain mendengar dan menjadi takut dan

diselamatkan. Inilah cara Allah bekerja selama hari-hari keselamatan selama berabad-abad.